

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengelolaan Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Istilah Pengelolaan pembelajaran berasal dari dua kata sekaligus. Masing-masing itu telah menjadi istilah sendiri yaitu pengelolaan dan pembelajaran, Istilah pengelolaan berasal dari perusahaan, pembelajaran dari pendidikan. dua istilah ini kemudian menjadi pengelolaan dan pembelajaran. Untuk memadukan pemahamannya, maka keduanya perlu digabung menjadi Pengelolaan Pembelajaran, sehingga pengertian dan pemahamannya menjadi makin spesifik dan terfokus Istilah lain.

Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “Manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan dan penataan suatu kegiatan. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan Sebagai hasil pengalaman sendiri dalam atraksi dalam lingkungannya.”<sup>1</sup>

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup> Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pendidikan Keagamaan Islam merupakan upaya-upaya peningkatan pengelolaan yang diperankan oleh guru dan/ atau dosen terhadap proses kegiatan belajar- mengajar dalam pendidikan agama islam baik yang dilaksanakan di dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 47.

maupun di luar kelas, agar mencapai hasil pendidikan agama islam yang maksimal.

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki peran yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang. Dijelaskan bahwa langkah-langkah Manajemen pembelajaran terbagi menjadi tiga, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Manajemen (Pengelolaan) pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses panjang yang dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, waktu personel yang diperlukan. Sedangkan pengorganisasian merupakan pembagian tugas kepada personel yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, pengkoordinasian, pengarahan dan pemantauan. Evaluasi sebagai proses dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah direncanakan, faktor pendukung dan penghambatnya.<sup>2</sup>

ada 3 indikator dalam Pengelolaan Pembelajaran, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup> Perencanaan Pembelajaran merupakan tahap persiapan dimana sebelum guru membimbing siswa untuk belajar, ia harus mempersiapkan dahulu kompetensi, materi, strategi, dan evaluasi yang akan dilakukan dikelas atau diluar kelas.<sup>4</sup>

Perencanaan pembelajaran PAI merupakan suatu proses merancang kegiatan pembelajaran PAI yang benar-benar akan dilaksanakan di waktu yang akan datang sehingga

---

<sup>2</sup> Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 47.

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Rosda, 2014), 4.

<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 5.

menjadi pedoman kerja yang dikerjakan secara konsisten dan konsekuen agar kegiatan pembelajaran PAI dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI merupakan keputusan yang telah memperhitungkan sumber daya yang dimiliki, keinginan yang akan dicapai, problem yang akan dihadapi dan alternatif solusinya, serta prioritas kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup>

Menurut Degeng Perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangny agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformalisasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian . dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajar, penggunaan media pengajar, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup>

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktifitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga merupakan suatu pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Yang dimaksud perencanaan pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar. Dalam kedudukan sebagai fasilitator dan manajer, guru

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 5.

<sup>6</sup> Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2012). 2.

<sup>7</sup> Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Teras, Yogyakarta, 2014), 139.

melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk

- 1) Menganalisis tugas
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar
- 3) Menulis tujuan belajar

Secara teknis rencana pembelajaran terdiri dari empat komponen, yaitu diantaranya:

- 1) Silabus (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator).
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Pendekatan dan metode belajar.
- 4) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- 5) Alat dan sumber pembelajaran.<sup>8</sup>

Adapun beberapa komponen indikator yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
- 2) Menentukan materi sesuai dengan komponen yang telah ditentukan
- 3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan kelompok
- 4) Mengalokasikan waktu
- 5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
- 6) Merancang prosedur pembelajaran
- 7) Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum yang akan digunakan
- 8) Menentukan sumber belajar sesuai (buku, modul, program computer dan sejenisnya)
- 9) Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran ini memiliki fungsi yang jelas. Perencanaan pembelajaran PAI dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pendidikan PAI Dalam mengimplementasikan proses pembelajaran PAI baik di dalam kelas maupun diluar kelas, memperhitungkan kekuatan-kekuatan sumber belajar yang dimilikinya, mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi, meminimalisir risiko yang akan dihadapi, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang mungkin dapat diakses pendidik maupun pesertaa didik PAI.

---

<sup>8</sup> Hamid dan Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik.<sup>9</sup> Dalam konteks pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan operasionalisasi perencanaan pembelajaran PAI menjadi proses kegiatan pembelajaran PAI secara nyata baik dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, sesuai rancangan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran PAI secara optimal. Dengan begitu, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ini pendidik PAI dituntut mengerahkan semua sumber belajar yang dapat diakses guna mewujudkan proses dan hasil proses pembelajaran yang paling baik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

c. Pengawasan

*Controlling* (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. *Controlling* merupakan suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan juga merupakan suatu upaya penyesuaian antara rencana

---

<sup>9</sup> Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, 139.

yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.<sup>10</sup>

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal yaitu atasan dapat melakukan kontrol terhadap bawahannya. Demikian pula, bawahan juga dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat yang lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja.<sup>11</sup>

*Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana.<sup>12</sup> Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, pengawasan merupakan proses yang terus-menerus dilakukan untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan secara konsekuen. Pengawasan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pengawasan bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan.
- 2) Pengawasan yang bersifat *bottom up*, yakni pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan.
- 3) Pengawasan yang bersifat melekat, yakni pengawasan yang termasuk pada pengawasan diri (*self control*). Dimana atasan dan bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih menitikberatkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi suri tauladan bagi orang lain.

Pengawasan merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan. Pengawasan merupakan suatu fungsi yang positif dalam menghindari dan memperkecil penyimpang- penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang direncanakan.<sup>13</sup> Inti sistem pengawasan ada empat :

---

<sup>10</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, 28-32.

<sup>11</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 38.

<sup>12</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, 18.

<sup>13</sup> Iwa Sukiswa. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan* (Bandung: Tarsito, 1986), 53.

- 1) Sasaran/target, rencana, kebijaksanaan, norma/standar, kriteria atau ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Cara mengukur kegiatan (mencari tingkat perkembangan/kemajuan atau pengarahannya gerak ke sasaran.
- 3) Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria .
- 4) Memakanisme tindak korektif.

## B. Pendidikan Keagamaan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan tahap awal di dalam Islam dimulai dengan belajar membaca al-Quran. Pendidikan ini diselenggarakan di rumah *ustadz* atau di mushallah atau di masjid, materi pelajarannya membaca al-Quran, dan model pembelajarannya menggunakan *talaqqi*, santri mengaji al-Quran langsung menghadap sang *ustadznya*, metode yang digunakan metode *al-baghadi* sumber belajarnya langsung ke mushaf al-Quran. Apabila dianggap sudah lancar seorang anak didik tersebut, sang *ustadz* melanjutkan ngajinya ke ayat berikutnya. Apabila belum lancar juga, maka santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Kalau santrinya demikian banyak, maka sang *ustadz* menunjuk santri senior yang sudah pandai membaca untuk membantu mengajar santri yang lebih junior.<sup>14</sup>

Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi santri yang berusia 4 hingga 12 tahun, buah usia yang sangat strategis atau sering disebut *golden age*, dalam membentuk karakter seseorang. Di level pendidikan ini bukan saja dapat membentuk seorang muslim yang fasih membaca al-Quran, berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia religius masa depan dalam semua aspek kehidupan.

Seorang kyai bernama Dahlan Zarkasyi di Semarang, misalnya membuat pembaruan dalam model pendidikan ini melalui *Metode Pembelajaran Qiraati* dan diterapkannya di Taman pendidikan yang Ia rintis sejak tahun 1988 di Semarang. Muncul pula *Metode Pembelajaran Iqra'* dibuat oleh kyai As'ad Humam di Yogyakarta tahun 1989, juga santri menghafal doa-doa yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, bernyanyi dan menulis kaligrafi. Kemudian dewasa ini berkembang pula metode

---

<sup>14</sup> Dit. PD. Pontren, *Pola pembinaan TKQ* (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), 3

lain seperti *Metode Tilawati, Yanbui, al-dini* dan lainnya. Pendidikan Islam model ini sudah dikelola secara profesional, ada tenaga kependidikan dan ada tenaga pendidik. Pembelajarannya sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, antara lain model menghafal, menyanyi dan bercerita.<sup>15</sup>

Adapun, sifat-sifat yang perlu ditanamkan kepada mereka yang masih Usia Dini adalah kesenangan membaca seperti terma dalam Al-Quran yaitu *iqra'* (QS.al-'Alaq, 1) serta mendorong rasa keingintahuan mereka yang tinggi seperti dorongan Allah untuk menggunakan akal yang dimiliki setiap manusia tergambar dalam terma *afala takkilun* dan *afala tatafakkarun* di samping sifat-sifat utama lainnya.<sup>16</sup>

Pendidikan keagamaan ini di Nusantara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan keagamaan yang semula belajar mengambil tempat-tempat ibadah tersebut, berkembang pelaksanaannya di ruang kelas di sebuah bangunan tertentu sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan keagamaan itu dinamakan Taman Kanak-kanak al-Quran atau Taman Pendidikan al-Quran. Lembaga pendidikan keagamaan ini saat ini memiliki santri 8.400.000 lebih. Jiwa kemandirian harus ditanamkan melalui pesan-pesan dari cerita Islami, nyanyian Islami dan lainnya. Dalam konteks pendidikan al-Quran ini berkembang pula tradisi lama yaitu Tahfiz al-Quran. Tradisi menghafal al-Quran semakin berkembang hingga hari ini yang dikembangkan oleh para *Huffaz* di Rumah Tahfiz dan berbagai pondok pesantren. Tradisi menghafal sudah lama ada bahkan sejak masa Rasulullah. Para Shahabat Nabi memiliki keistimewaan dengan kekuatan hapalannya. Pada masa itu tradisi menulis masih langkah, alat perekam belum ada, alat perekamnya di daya hapal yang dimiliki para Shahabat. Kombinasi Shahabat yang mampu menulis yang jumlahnya hanya sedikit dengan para penghafal dari para Shahabat telah meninggalkan warisan mushaf al-Quran yang berisi 6000 lebih ayatnya saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan di samping untuk memelihara *autentisitas* al-Quran juga sebagai khazanah ibadah, yang dijamin para penghafal al-Quran sebagai ahli surga, lembaga ini di masa

---

<sup>15</sup> Dit.PD.Pontren, *Pedoman kurikulum TKQ/TPQ* (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), 1.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1989), 140.



mendatang semakin berkembang dan akan menampung santri dalam jumlah yang cukup besar, maka harus juga menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman.

Santri yang berjumlah ratusan ribu misalnya, para *huffaz* ini perlu pula mengembangkan potensi membaca dan potensi rasa keingintahuan yang tinggi. Melalui senang membaca dan rasa ingin tahunya kelak akan muncul jiwa kemandirian. Kelak mereka akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya. Kembali ke masyarakat setelah selesai belajar, tentu perlu jiwa kemandirian bukan hanya keahlian menghafal al-Quran saja yang belum menjadi profesi yang menunjang dalam kehidupannya. Tetapi mereka kelak akan berkiprah di tengah masyarakat dengan jiwa kemandiriannya ia akan menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat.

Pendidikan keagamaan Islam lain yakni Pendidikan Pesantren. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan *indigenous* Nusantara. Satu sumber menyatakan institusi pendidikan ini telah ada pada masa Walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur.<sup>17</sup> Di luar Jawa pendidikan agama ada yang disebut dengan surau seperti di Sumatera Barat, dayah di Aceh dan langgar di Sumatera Selatan. Kini nama-nama itu telah menjadi *trade mark* dan lebih lazim disebut dengan pesantren. Dalam pandangan Zamakhsari Dhofier, Pendidikan pesantren memiliki empat ciri: yakni adanya masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajiannya.<sup>18</sup>

Sebenarnya, awal mula mengkaji agama dilakukan di rumah guru mengaji (ustadz), ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Lama kelamaan santri semakin banyak dan di dua tempat itu tidak lagi memadai maka dibuatlah surau tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor telah mengundang mereka yang tinggal letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan keagamaan Islam mengalami dinamika dari rumah atau masjid, ke tempat yang khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren.

---

<sup>17</sup> Hasbi Indra, 'Pesantren dan Peradaban,' *Jabal Hikmah* Vol. 2, No. 4 (Juli 2009): 211.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

Pendidikan model ini dapat dikatakan sepanjang waktu kecuali tidur dan ibadah shalat. Anak didik belajar agama melalui kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*.<sup>19</sup> Dalam perkembangannya, sistem pendidikan yang diterapkan penjajah Belanda mempengaruhi pula pendidikan di pesantren, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.<sup>20</sup> Di samping menanamkan karakter pada santrinya seperti mandiri, tanggung jawab dan lainnya. Kemudian, di dalam pesantren juga didirikan sekolah formal seperti SMP atau SMA. Ada pula pesantren yang disebut pesantren modern, penyelenggaraan pendidikannya di ruang kelas. Di lembaga ini praktik bahasa dibiasakan bagi santrinya terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain menanamkan karakter santri dan juga santrinya diberikan berbagai *skill* untuk kehidupannya kelak setelah lulus.<sup>21</sup>

Posisi pesantren saat ini menampung sekitar 3.8 juta lebih santri yang merupakan bagian generasi bangsa ke depan. Tuntutan atau dinamika zaman perlu di respon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang pasti terjadi sepanjang kehidupan manusia. Dalam dunia pesantren berlaku kaidah yang lazim, yakni *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shālih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-ashlah!* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.

Sebenarnya, awal mula mengkaji agama dilakukan di rumah guru mengaji (ustadz), ada pula belajar agama dilakukan di masjid. Lama kelamaan santri semakin banyak dan di dua tempat itu tidak lagi memadai maka dibuatlah surau tempat untuk belajar agama. Belajar agama ke kyai yang tersohor telah mengundang mereka yang tinggal letaknya jauh dari seorang kyai, maka untuk itu dibuatlah tempat mereka menginap atau berdiam dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tampaknya pendidikan keagamaan Islam mengalami dinamika dari rumah atau masjid, ke tempat yang khusus untuk belajar agama yang kemudian disebut dengan pesantren.

---

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44-45

<sup>20</sup> Azumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 87.

<sup>21</sup> Hasbi Indra, 'Manajemen Pendidikan Islam,' *Tawazun-Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun*, Vol. 4, No. 3 (Juli 2010): 3.

Pendidikan model ini dapat dikatakan sepanjang waktu kecuali tidur dan ibadah shalat. Anak didik belajar agama melalui kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*.<sup>22</sup> Dalam perkembangannya, sistem pendidikan yang diterapkan penjajah Belanda mempengaruhi pula pendidikan di pesantren, terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar agama tetapi juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang substantif di pesantren.<sup>22</sup> Di samping menanamkan karakter pada santrinya seperti mandiri, tanggung jawab dan lainnya. Kemudian, di dalam pesantren juga didirikan sekolah formal seperti SMP atau SMA. Ada pula pesantren yang disebut pesantren modern, penyelenggaraan pendidikannya di ruang kelas. Di lembaga ini praktik bahasa dibiasakan bagi santrinya terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain menanamkan karakter santri dan juga santrinya diberikan berbagai *skill* untuk kehidupannya kelak setelah lulus.<sup>23</sup>

Posisi pesantren saat ini menampung sekitar 3.8 juta lebih santri yang merupakan bagian generasi bangsa ke depan. Tuntutan atau dinamika zaman perlu di respon oleh pesantren dengan berbagai perubahan dalam pengelolaan pendidikannya. Perubahan memang diperlukan dan hal itu sesuatu yang pasti terjadi sepanjang kehidupan manusia. Dalam dunia pesantren berlaku kaidah yang lazim, yakni *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shālih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-ashlah!* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.<sup>24</sup>

Lalu pendidikan keagamaan Islam berikutnya adalah Pendidikan Diniyah. Pendidikan Diniyah umumnya didirikan oleh masyarakat. Sebenarnya Pendidikan Diniyah telah berdiri sejak era penjajahan yang bentuk penyelenggaraannya beranekaragam yang hampir menyerupai pesantren. Pada saat itu Pendidikan Diniyah mendapat bantuan dari para Sultan selaku penguasa setempat. Setelah Indonesia merdeka, Pendidikan Diniyah mendapat dukungan dalam Maklumat BPKNIP Tanggal 22 Desember 1945, bahwa dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran yang berlangsung di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 87.

<sup>23</sup> Hasbi Indra, 'Manajemen Pendidikan Islam,' *Tawazun-Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun*, Vol. 4, No. 3 (Juli 2010): 3.

<sup>24</sup> Indra, 'Pesantren dan Peradaban, 217.

terus. Kemudian dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Diniyah diupayakan diantaranya dengan Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan pada Pendidikan Diniyah dapat dicapai secara selektif.

Awal didirikan Pendidikan Diniyah pada masa penjajahan salah satunya dimaksudkan untuk memberikan pelajaran agama bagi anak-anak Muslim yang buta dengan agamanya. Kemudian pada masa kemerdekaan dimaksudkan pula agar anak-anak Muslim memiliki pemahaman agama dan pengamalannya yang cukup bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Selain itu, ada pula Pendidikan Diniyah yang diselenggarakan di pesantren, juga dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama Islam serta mengamalkannya secara konsisten.<sup>25</sup>

Dalam kaitan kurikulum Pendidikan Diniyah sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 membaginya menjadi 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Kemudian pada Tahun 1991 kurikulumnya dikembangkan menjadi 3 tipe, yaitu: tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca al-Qur'an; (2) tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah. Pendidikan Diniyah ini berorientasi kurikulumnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; (3) tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pondok pesantren. Materi pembelajarannya berkisar pelajaran al-Qur'an, Akidah-Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Pendidikan Diniyah yang mendidik 4.143.604 ini perlu ditingkatkan manajemennya sekaligus perhatiannya, karena sebagai lembaga pendidikan yang dilindungi Undang-undang, dan ikut mencerdaskan anak didik, para gurunya yang menggantungkan hidupnya di lembaga ini diperlukan perhatian yang sama dengan model pendidikan lainnya.

Ketiga model pendidikan keagamaan Islam yang diuraikan diatas tentu merupakan tonggak pendidikan Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan. Dari lembaga-

---

<sup>25</sup> Dit. PD. Pontren, *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2007), 1.

lembaga tersebutlah para pemimpin bangsa lahir. Tentu, selain tata kelola dan manajemen kelembagaan yang perlu ditingkatkan melalui manajemen kenabian yang komprehensif. Artinya sumber daya manusianya juga perlu ditingkatkan dengan standar manajemen kenabian. Karena bagaimanapun Pendidikan keagamaan Islam merupakan pilar penting untuk mencetak manusia terdidik untuk menghadapi tantangan masa depan, yang senantiasa berkembang dan tantangan semakin besar lembaga pendidikan harus dikelola dengan manajemen modern yang dilakukan secara profesional. Profesionalisme sebenarnya merupakan anjuran al-Quran dan juga sudah ditunjukkan oleh sosok nabi melalui perilakunya dalam memimpin umat dalam semua masalah kehidupan.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Keagamaan Islam

### a. Sholat Berjamaah

Menurut bahasa, shalat berarti do'a. Sedangkan menurut istilah syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu<sup>26</sup>

Jadi, shalat yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya dengan cara shalat yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Sedangkan pengertian shalat berjamaah secara etimologi adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin shalat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai makmum yang mengikuti imam<sup>27</sup>. Oleh karena itu, dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam satu sebagai makmum tempat yang paling utama untuk melaksanakan shalat adalah di masjid, demikian juga untuk shalat berjamaah<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad Anas dkk, *Fiqih Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), 45

<sup>27</sup> Mohammad Anas dkk, *Fiqih Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), 91

<sup>28</sup> Team Ahlus Sunah, *Fiqih Ibadah* (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2011),

Sholat berjamaah merupakan syiar Islam yang sangat agung, menyepuai shafny para malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai antar sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampilkan kekuatan dan kesatuan. Allah mensyariatkan bagi umat Islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, diantaranya ada satu kali dalam seminggu yaitu sholat jum'at, ada setiao dua tahun dua kali yaitu hari raya.

Sholat yang kita lakukan sendiri merupakan kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan,. Sholat berjamaah lebih diistimewakan dari pada sholat sendiri serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat- manfaat yang sangat banyak. Diantaranya adalah pertama, pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana hal ini terdapat nilai persatuan dan kesatuan. Ini terlihat makna kestaraan dan persamaan yang selalu disenandungkan oleh bangsa-bangsa maju, kedua, sholat berjamaah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau diantara mereka tidak saling mengenal. Ketiga, setiap orang yang melakukan sholat berjamaah pahalanya akan dilipat gandakan sebanyak 27 derajat bila dibandingkan sholat sendirian<sup>29</sup>.

b. Istigosah

Kata *Istighatsah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madli* "*Istaghatsa*" yang berarti mohon pertolongan. Secara terminologis, *Istighasah* berarti bacaan wirid tertentu yang dibacakan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT atas segala problematika kehidupan yang dihadapi. *istighotsah* dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa *istighotsah* adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar di dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat.

*Istighasah* adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar di dalam

---

<sup>29</sup> Syekh Ali Mahmud Al jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam* (Jakarta Gema Insani, 2006), 136-138

menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat. Tak banyak kisah yang didengungkan tentang kiprah Kiai Romli Tamim dalam perjuangan NU dan pendiri istighotsah. Ada tujuan besar dibalik istighosah. Geliat perkembangan dunia dan kemajuan teknologi tak pelak membuat manusia menjadi hedonis, komsumeris, dan statis. Untuk itu Kiai Romli mengajak umat muslim sejenak di tengah kemelut duniawi mengingat Allah dalam lantunan-lantunan dzikir yang beliau susun. Kaum Nahdliyin patut bertawasul secara *khusyu'* pada Kiai Romli Tamim, sebab tarekat yang beliau kembangkan adalah oase di tengah panasnya dunia dengan berbagai kemelut duniawi.

Kebanyakan manusia dalam praktiknya baru sekadar mengucapkan sesuatu tetapi belum berzikir, karena ketulusan dalam hatinya belum terbentuk. Kebanyakan ketika berzikir tanpa disadari ukurannya adalah seberapa besar nilai-nilai material yang diucapkan tatkala berzikir itu terwujud. Ini akan sangat menyesatkan kontruksi tauhid didalam hati, karena hakikatnya kita telah mencampuradukkan masalah dunia dengan dzat Allah yang maha suci nan kekal abadi. Bahkan jika tidak membentengi akidah dengan cukup kuat, maka akan mendekati pada kemusyrikan (menyekutukan Allah). Musyrik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT, dosa yang menyebabkan iblis dan pasukannya dilaknat menjadi mahluk yang terkutuk.<sup>30</sup> Istighotsah (berzikir) dengan lisan, atau bisa disebut zikir lisan, pada hakikatnya mengucapkan bacaan-bacaan zikir dengan tujuan agar seseorang dapat mengingat Allah dan merasa dekat dengannya. Dan sebagai upaya untuk menciptakan hal tersebut, seseorang harus lebih dahulu mengerti dan memahami akan arti dan makna dari lafaz zikir yang hendak diucapkan bisa Hubungan istighotsah dan dakwah adalah untuk mendekati diri kepada Allah dan mengingat Allah. dengan berzikir kita merasa dekat dan selalu ingat kepada Allah dengan cara mengikuti istighotsah agar hati menjadi dekat kepada Allah SWT dan tetap kuat dalam keimanan. Hubungannya dengan dakwah sam sama

---

<sup>30</sup> Khotibul Umam, *Zikir Tiada Akhir* (Jakarta: PT.Wahana Semesta Intermedia, 2010), p.22-25.

mengajak , menyeru, umat islam ke jalan yang benar agar selalu beriman kepada Allah.

Berzikir sungguh merupakan kegiatan yang sangat vital di era modern sekarang ini. Berzikir adalah kegiatan organ tubuh, pikiran, dan jantung hati. Zikir sangat besar kegunaannya untuk menghadapi tantangan dunia dan persaingan di era globalisasi. Zikir merupakan keperluan pokok dan asasi bagi setiap orang. Lebih-lebih di saat seseorang mengalami kesulitan.<sup>31</sup> Istighosah (zikir) ini bisa dijadikan sebagai media dakwah yang langsung disampaikan oleh da'i kepada mad'u, karena cara ini biasanya lebih mendekatkan dai'nya kepada mad'u selain itu pula berzikir kita akan senantiasa berulang-ulang mengingat Allah dan diucapkan dengan kekhusuan serta keikhlasan hati, dengan berdzikir kita akan selalu ingat kepada Allah walaupun dzikir nya hanya sedikit namun itu sudah menandakan bahwa kita sedang mengingat Allah. Dalam kondisi dan situasi zaman sekarang ini, zikir bisa dijaikan sebagai alat komunikasi antar hamba dan penciptanya, selain itu banyak karena mereka juga menyucikan dirinya dihadapan Tuhan, setiap usaha ke jalan dakwah apapun bentuk dan metodenya akan ada respon dari masyarakat, sejauhmana respon tersebut tergantung kepada usaha yang dilakukan oleh juru penerang baik secara personal atau kelompok dalam menyampaikan risalahnya. Dengan jalan ini, diharapkan adanya perubahan pada tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan hubungan sesama manusia (Hablum Minannas) maupun hubungan dengan sang pencipta alam semesta (Hablum Minallah), dengan kata lain, keberhasilan dakwah dapat dilihat dengan adanya perubahan masyarakat kearah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupannya.

c. Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Saifuddin Aman, *Quantum Zikir Teknik Menghadirkan Keajaiban* ( Jakarta: Al Mawardi, 2008), p.40.

<sup>32</sup> M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, 37



Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergubakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.<sup>33</sup>

Kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning merupakan literatur yang biasa digunakan dalam pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harokat.<sup>34</sup>

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan Pesantren hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab biasanya kitab itu dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (sykal), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.<sup>35</sup> Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 4) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren
- 6) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.<sup>36</sup>

Dikalangan pesantren, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab ( Al-Kutub Almuqadimah), untuk menyebut jenis kitab

---

<sup>33</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU*, LP Ma'arif NU Jateng, Semarang, 2002, 9

<sup>34</sup> M.Amin Haidar, *Op.Cit*, 148

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999, 222.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigandi Karya, Bandung, 1993, 300

yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakl), kitab kuning juga kerab disebut oleh kalangan

pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “kitab kuno”.<sup>37</sup>

Menurut Abduraahman wahid jika kitab kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (makhtutah), diteliti secara substansional, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Al-Qur’an dan Hadis Nabi, atau refrensinya paling tidak mengambil legitimitasi dari dua sumber ajaran ini.

Pengertian yang umum beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (assalaf) yang ditulis dengan format khas modern, sebelum abad ke 17-an dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab :

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi refrensi yang dipedomi oleh para ulama Indonesia
  - 2) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “*independent*” dan
  - 3) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.
- d. Pembacaan Sholawat Nabi

Sholawat secara bahasa Shalawat berasal dari kata shalat, jika bentuknya tunggal. Namun jika bentuknya jama’ menjadi shalawat, yang berarti do’a untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.<sup>38</sup>

Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama’ dari shalat yang berarti do’a.<sup>39</sup> Pendapat ini dikuatkan pula oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, yang mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti do’a. Kata ini satu

---

<sup>37</sup> Habib Abdullah Assegaf, *Op.Cit.*, hal 2.

<sup>38</sup> Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), 476.

<sup>39</sup> Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), 476.

unsur dengan kata “shalat”. Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian.

Shalawat secara istilah Shalawat secara istilah merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Rasulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah SWT. Kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap pada Rasulullah sambil berucap, “Dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Nya.” Saat itu, hanya syafaat Rasulullah SAW yang dapat menyelamatkan umat manusia dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulullah Muhammad SAW dengan izin Allah SWT yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa-dosa umat manusia. Serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta ini, demikian yang dijelaskan oleh Habib Abdullah Assegaf. Menurut Habib Abdullah Assegaf shalawat juga merupakan jalinan hembusan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dan rasa terima kasih bagi orang-orang mukmin kepada Rasulullah SAW. Semakin banyak kita bershalawat, semakin bertambah cinta kita kepadanya, dan Allah SWT pun akan semakin mencintai kita.<sup>6</sup> Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya. Shalawat adalah do’a yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga do’a dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendo’akan mereka yang bershalawat.

Shalawat sedemikian dahsyatnya sehingga Allah SWT menjalankannya sendiri, berbeda dengan ibadah shalat atau berhajidan ibadah lainnya Allah SWT tidak menjalankannya. Namun dalam hal shalawat Allah bershalawat kepada Nabi dan memerintahkan malaikat dan orang mukmin untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW.

#### e. Pengajian Thoriqoh

Arti kata tarekat dalam bahasa Arab (تقرب) jamaknya (تقارط) yang mengandung sistem, metode, haluan, keadaan jalan, keadaan aliran dalam garis pada sesuatu. Sementara dalam terminologi Tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai spiritual.

Sedangkan menurut Harun Nasution, tarekat yaitu jalan yang harus ditempuh oleh calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi yang didalamnya mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri. Kemudian kata tarekat dalam literature barat yang ditulis H.A.R Gibb dalam buku yang berjudul *shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip Mukhsin Jamil, yang berarti Road (jalan raya), way (cara jalan), dan Path (jalan setapak). Jadi pada intinya tarekat adalah suatu metode moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktekan panggilan mistiknya.

Adapun metode yang digunakan untuk mengamalkan tarikat ini antara lain:

a) bai'at, yakni sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati semakin mantab, zikir dan do'a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah. Dilihat dari jumlah orang yang dibai'at, dibedakan menjadi dua yaitu bai'ah fardiyyah (individual) artinya hanya satu orang saja yang dibai'at, dan bai'ah jam'iyyah (kolektif) artinya jumlah orang yang dibai'at lebih dari satu. Sedangkan dilihat dari segi tatacara pelaksanaan amalan tarekat, bai'at dibedakan menjadi bai'ah suwariyah dan bai'ah ma'nawiyah. Jenis bai'at yang diterapkan di tempat ini adalah bai'ah suwariyah. Ia diizinkan tetap tinggal bersama keluarganya dan menjalani hidup sesuai dengan profesinya. Mereka cukup mengamalkan zikir dan amalan-amalan tarekat lainnya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan apa yang telah disampaikan mursyidnya.

b) Rabitah yakni upaya mengingat wajah guru atau syekh dalam ingatan seorang murid. Sebelum seorang jamaah mengamalkan zikir, terlebih dahulu ia harus memproduksi ingatan kepada mursyid yang telah membai'at dan menalqinkan lafal zikir yang akan diamalkan tersebut. Ingatan tersebut bisa berupa wajah mursyid, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika mursyid mengajarkan zikir tersebut (Martin Van Bruinessen, 1998, hal. 83-84). Rabitah dilaksanakan dengan cara memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang baru saja dialami,

dan langsung mengikuti apa yang diminta oleh mursyidnya. modelnya mengingat prosesi pembai'atan bukan mengingat wajah mursyidnya. Karena mengingat wajah seseorang (mursyid) lebih rawan lupa, dari pada mengingat prosesi pembai'atan tersebut.

c) Muraqabah yakni duduk tafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan lata'if al qalb, seolah-olah berhadapan dengan Allah dan meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. muraqabah ini biasanya tidak diajarkan oleh mursyid kepada sembarang muridnya, tetapi hanya diajarkan kepadamurid yang tingkatannya lebih tinggi, mereka telah menguasai seluruh zikir. Muraqabah bermanfaat sebagai latihan psikologis untuk menanamkan keyakinan yang dalam, dengan tujuan akhir agar seseorang menjadi hamba Allah yang sesungguhnya, yang muhsin dan dapat menghambakan diri kepada Nya dengan penuh kesadaran seolah-olah Allah selalu melihat dan memperhatikannya. Dalam praktek, muraqabah dilakukan dalam posisi duduk tawaruk seperti posisi duduk pada waktu zikir.

d) Suluk (khalwat) yakni kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi selama empat puluh hari. Tetapi ada juga yang menjalankan khalwat hanya selama sepuluh atau dua puluh hari, tergantung ajaran masingmasing mursyid. Selama khalwat jamaah makan dan minumnya sedikit sekali, hampir seluruh waktunya di gunakan untuk berzikir dan muraqabah (meditasi) kepada Allah. Ajaran tentang khalwat dalam tarekat, mengambil i'tibar kepada perjalanan Nabi Muhammad saw menjelang pengangkatan kenabiannya, sebagaimana beliau berkhalwat untuk sementara waktu di gua Hiro'sebelum menerima wahyu Risalah Islam.

Materi Tarekat materi yang diamalkan tarekat secara garis besar menjadi dua yaitu Zikir dan Manaqib, dengan penjelasan seperti berikut:

a) zikir sebah kata yang berasal dari kata "zikrullah". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (Kharisudin Aqib, 1998: 36). Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah menyebut asma Allah

Swt dengan ungkapan-ungkapan seperti membaca tasbih (subhana Allah), tahmid (alhamdu lillah), takbir (Allah Akbar), dan tahlil (lailaha illa Allah). Selain itu, membaca al-Quran dan doa-doa yang bersumber dari kitab suci termasuk pula dalam pengertian zikir. Bacaan kalimah-kalimah tersebut dilakukan berulang-ulang dengan hitungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kesadaran diri akan Tuhan Allah secara permanen (Martin Van Bruinessen, 1998: 80). Sedangkan tujuan lainnya menurut Kharisudin, zikir diyakini sebagai materi yang paling sesuai untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya. Dengan melakukan zikir secara sungguh-sungguh dan memusatkan pikiran hanya kepada kalimah Allah yang sedang dibacanya, maka segala nafsu dan amarah akan sirna. Bentuk zikir ada dua macam, yakni zikir yang diucapkan dengan lisan (zikir jahr) dan zikir yang diingat dalam qalbu (zikir khaf). Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, zikir adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik dalam bentuk kalimat (lailha illa Allah) maupun ism zat (Allah, Allah,...) dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang muttasil fayd (sambung sanad dan berkahnya).

b) Manaqiban adalah suatu acara paling penting. Manaqiban bulanan dan tahunan yaitu mengenang wafatnya Syaikh Abdul Qadir Jaelani, yang jatuh pada tanggal 11 Rabi'ulthani. Karena Syekh wafat pada tanggal 11 11 Rabi'ulthani 561 H dan merupakan puncak kejayaan. Di dalam acara ini diadakan dzikir berjamaah dengan mursyidnya.

## **C. Gangguan Jiwa**

### **1. Pengertian Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan masyarakat. Sedangkan menurut Keliat gangguan jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna

berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan hendaya pada lebih atau satu fungsi kehidupan manusia.

Menurut American Psychiatric Association atau APA mendefinisikan gangguan jiwa pola perilaku/ sindrom, psikologis secara klinik terjadi pada individu berkaitan dengan distress yang dialami, misalnya gejala menyakitkan, ketunadayaan dalam hambatan arah fungsi lebih penting dengan peningkatan resiko kematian, penderitaan, nyeri, kehilangan kebebasan yang penting dan ketunadayaan.

Gangguan jiwa adalah bentuk dari manifestasi penyimpangan perilaku akibat distorsi emosi sehingga ditemukan tingkah laku dalam ketidak wajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena semua fungsi kejiwaan menurun.

Menurut Videbeck dalam Nasir, mengatakan bahwa kriteria umum gangguan adalah sebagai berikut :

- a. Tidak puas hidup di dunia.
- b. Ketidak puasan dengan karakteristik, kemampuan dan prestasi diri.
- c. Koping yang tidak afektif dengan peristiwa kehidupan.
- d. Tidak terjadi pertumbuhan personal.

Menurut Keliat dkk dalam Prabowo mengatakan ada juga ciri dari gangguan jiwa yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengurung diri.
- b. Tidak kenal orang lain.
- c. Marah tanpa sebab.
- d. Bicara kacau.
- e. Tidak mampu merawat diri.

## 2. Penyebab Gangguan Jiwa

Penyebab ganggua jiwa yang terdapat pada unsur kejiwaan, akan tetapi ada penyebab utama mungkin pada badan (Somatogenik), di Psike (Psikologenik), kultural (tekanan kebudayaan) atau dilingkungan sosial (Sosiogenik) dan tekanan keagamaan (Spiritual). Dari salah satu unsur tersebut ada satu penyebab menonjol, biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi ada beberapa penyebab pada badan, jiwa dan lingkungan kultural-Spiritual sekaligus timbul dan kebetulan terjadi bersamaan. Lalu timbul gangguan badan atau jiwa.

Menurut Yusuf, penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor somatic organobiologis atau somatogenik.
  - 1) Nerofisiologis.
  - 2) Neroanatomi.
  - 3) Nerokimia.
  - 4) Faktor pre dan peri-natal.
  - 5) Tingkat kematangan dan perkembangan organik.
- b. Faktor psikologik (Psikogenik).
  - 1) Peran ayah.
  - 2) Interaksi ibu dan anak. Normal rasa aman dan rasa percaya abnormal berdasarkan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan), kekurangan.
  - 3) Intelligensi.
  - 4) Saudara kandung yang mengalami persaingan.
  - 5) Hubungan pekerjaan, permainan, masyarakat dan keluarga.
  - 6) Depresi, kecemasan, rasa malu atau rasa salah mengakibatkan kehilangan.
  - 7) Keterampilan, kreativitas dan bakat.
  - 8) Perkembangan dan pola adaptasi sebagai reaksi terhadap bahaya.
- c. Faktor sosio-budaya (Sosiogenik) :
  - 1) Pola dalam mengasuh anak.
  - 2) Kestabilan keluarga.
  - 3) Perumahan kota lawan pedesaan.
  - 4) Tingkat ekonomi.
  - 5) Pengaruh keagamaan dan pengaruh sosial.
  - 6) Masalah kelompok minoritas, meliputi fasilitas kesehatan dan prasangka, kesejahteraan yang tidak memadai dan pendidikan.
  - 7) Nilai-nilai.

Dari faktor-faktor ketiga diatas, terdapat beberapa penyebab lain dari penyebab gangguan jiwa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Genetika.

Individu atau anggota keluarga yang memiliki atau yang mengalami gangguan jiwa akan kecenderungan memiliki keluarga yang mengalami gangguan jiwa, akan cenderung lebih tinggi dengan orang yang tidak memiliki faktor genetic.



- b. Sebab biologik.
  - 1) Keturunan  
Peran penyebab belum jelas yang mengalami gangguan jiwa, tetapi tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.
  - 2) Temperamen.  
Seseorang terlalu peka atau sensitif biasanya mempunyai masalah pada ketegangan dan kejiwaan yang memiliki kecenderungan akan mengalami gangguan jiwa.
  - 3) Jasmaniah.  
Pendapat beberapa penyidik, bentuk tubuh seorang bisa berhubungan dengan gangguan jiwa, seperti bertubuh gemuk cenderung menderita psikosa manik defresif, sedangkan yang kurus cenderung menjadi skizofrenia.
  - 4) Penyakit atau cedera pada tubuh.  
Penyakit jantung, kanker dan sebagainya bisa menyebabkan murung dan sedih. Serta, cedera atau cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri.
- c. Sebab psikologik.  
Dari pengalaman frustrasi, keberhasilan dan kegagalan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya di kemudian hari
- d. Stress.  
Stress perkembangan, psikososial terjadi secara terus menerus akan mendukung timbulnya gejala manifestasi kemiskinan, pegangguan perasaan kehilangan, kebodohan dan isolasi sosial.
- e. Sebab sosio kultural.
  - 1) Cara membesarkan anak yang kaku, hubungan orang tua anak menjadi kaku dan tidak hangat. Anak setelah dewasa akan sangat bersifat agresif, pendiam dan tidak akan suka bergaul atau bahkan akan menjadi anak yang penurut.
  - 2) Sistem nilai, perbedaan etika kebudayaan dan perbedaan sistem nilai moral antara masa lalu dan sekarang akan sering menimbulkan masalah kejiwaan.
  - 3) Ketegangan akibat faktor ekonomi dan kemajuan teknologi, dalam masyarakat kebutuhan akan semakin meningkat dan persaingan semakin meningkat. Memacu orang bekerja lebih keras agar memilikinya, jumlah

orang yang ingin bekerja lebih besar sehingga pegangguran meningkat.

- f. Perkembangan psikologik yang salah.

Ketidak matangan individu gagal dalam berkembang lebih lanjut. Tempat yang lemah dan disorsi ialah bila individu mengembangkan sikap atau pola reaksi yang tidak sesuai, gagal dalam mencapai integrasi kepribadian yang normal

### 3. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Tanda dan gejala gangguan jiwa adalah sebagai berikut :

- a. Ketegangan (*Tension*) merupakan murung atau rasa putus asa, cemas, gelisah, rasa lemah, histeris, perbuatan yang terpaksa (*Convulsive*), takut dan tidak mampu mencapai tujuan pikiran- pikiran buruk

- b. Gangguan kognisi.

Merupakan proses mental dimana seorang menyadari, mempertahankan hubungan lingkungan baik, lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (Fungsi mengenal). Proses kognisi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan persepsi.

Persepsi merupakan kesadaran dalam suatu rangsangan yang dimengerti. Sensasi yang didapat dari proses asosiasi dan interaksi macam-macam rangsangan yang masuk. Yang termasuk pada persepsi adalah

- a) Halusinasi

Halusinasi merupakan seseorang memersepsikan sesuatu dan kenyataan tersebut tidak ada atau tidak berwujud. Halusinasi terbagi dalam halusinasi penglihatan, halusinasi pendengaran, halusinasi raba, halusinasi penciuman, halusinasi sinestetik, halusinasi kinetic.

- b) Ilusi adalah persepsi salah atau palsu (interpretasi) yang salah dengan suatu benda.

- c) Derealisasi yaitu perasaan yang aneh tentang lingkungan yang tidak sesuai kenyataan.

- d) Depersonalisasi merupakan perasaan yang aneh pada diri sendiri, kepribadiannya terasa sudah tidak seperti biasanya dan tidak sesuai kenyataan.

- 2) Gangguan sensasi.  
Seorang mengalami gangguan kesadaran akan rangsangan yaitu rasa raba, rasa kecap, rasa penglihatan, rasa cium, rasa pendengaran dan kesehatan.
- c. Gangguan kepribadian.  
Kepribadian merupakan pola pikiran keseluruhan, perilaku dan perasaan yang sering digunakan oleh seseorang sebagai usaha adaptasi terus menerus dalam hidupnya. Gangguan kepribadian misalnya gangguan kepribadian paranoid, disosial, emosional takstabil. Gangguan kepribadian masuk dalam klasifikasi diagnosa gangguan jiwa
- d. Gangguan pola hidup  
Mencakup gangguan dalam hubungan manusia dan sifat dalam keluarga, rekreasi, pekerjaan dan masyarakat. Gangguan jiwa tersebut bisa masuk dalam klasifikasi gangguan jiwa kode V, dalam hubungan sosial lain misalnya merasa dirinya dirugikan atau dialang-alangi secara terus menerus. Misalnya dalam pekerjaan harapan yang tidak realistis dalam pekerjaan untuk rencana masa depan, pasien tidak mempunyai rencana apapun.
- e. Gangguan perhatian.  
Perhatian ialah konsentrasi energi dan pemusatan, menilai suatu proses kognitif yang timbul pada suatu rangsangan dari luar.
- f. Gangguan kemauan.  
Kemauan merupakan dimana proses keinginan dipertimbangkan lalu diputuskan sampai dilaksanakan mencapai tujuan. Bentuk gangguan kemauan sebagai berikut :
  - 1) Kemauan yang lemah (abulia) adalah keadaan ini aktivitas akibat ketidak sangupan membuat keputusan memulai satu tingkah laku.
  - 2) Kekuatan adalah ketidak mampuan keleluasaan dalam memutuskan dalam mengubah tingkah laku.
  - 3) Negativisme adalah ketidak sangupan bertindak dalam sugesti dan jarang terjadi melaksanakan sugesti yang bertentangan.
  - 4) Kompulsi merupakan dimana keadaan terasa terdorong agar melakukan suatu tindakan yang tidak rasional.

g. Gangguan perasaan atau emosi (Afek dan mood)

Perasaan dan emosi merupakan spontan reaksi manusia yang bila tidak diikuti perilaku maka tidak menetap mewarnai persepsi seorang terhadap disekelilingnya atau dunianya. Perasaan berupa perasaan emosi normal (adekuat) berupa perasaan positif (gembira, bangga, cinta, kagum dan senang). Perasaan emosi negatif berupa cemas, marah, curiga, sedih, takut, depresi, kecewa, kehilangan rasa senang dan tidak dapat merasakan kesenangan Bentuk gangguan afek dan emosi menurut Yosep, dapat berupa:

- 1) Euforia yaitu emosi yang menyenangkan bahagia yang berlebihan dan tidak sesuai keadaan, senang gembira hal tersebut dapat menunjukkan gangguan jiwa. Biasanya orang yang euforia percaya diri, tegas dalam sikapnya dan optimis.
  - 2) Elasi ialah emosi yang disertai motorik sering menjadi berubah mudah tersinggung.
  - 3) Kegairahan atau eklasi adalah gairah berlebihan disertai rasa damai, aman dan tenang dengan perasaan keagamaan yang kuat.
  - 4) Eksaltasi yaitu berlebihan dan biasanya disertai dengan sikap kebesaran atau waham kebesaran.
  - 5) Depresi dan cemas ialah gejala dari ekspresi muka dan tingkah laku yang sedih.
  - 6) Emosi yang tumpul dan datar ialah pengurangan atau tidak ada sama sekali tanda-tanda ekspresi afektif.
- h. Gangguan pikiran atau proses pikiran (berfikir).

Pikiran merupakan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang. Berfikir ialah proses menghubungkan ide, membentuk ide baru, dan membentuk pengertian untuk menarik kesimpulan. Proses pikir normal ialah mengandung ide, simbol dan tujuan asosiasi terarah atau koheren, gangguan dalam bentuk atau proses berfikir adalah sebagai berikut :

- 1) Gangguan mental merupakan perilaku secara klinis yang disertai dengan ketidak mampuan dan terbatasnya pada hubungan seseorang dan masyarakat.
- 2) Psikosis ialah ketidak mampuan membedakan kenyataan dari fantasi, gangguan dalam kemampuan menilai kenyataan.

3) Gangguan pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran formal merupakan gangguan dalam bentuk masalah isi pikiran, pikiran dan proses berpikir mengalami gangguan.

i. Gangguan psikomotor

Gangguan merupakan gerakan badan dipengaruhi oleh keadaan jiwa sehingga afek bersamaan yang mengenai badan dan jiwa, juga meliputi perilaku motorik yang meliputi kondisi atau aspek motorik dari suatu perilaku. Gangguan psikomotor berupa, aktivitas yang menurun, aktivitas yang meningkat, kemudian yang tidak dikuasai, berulang-ulang dalam aktivitas. Gerakan salah satu badan berupa gerakan salah satu badan berulang-ulang atau tidak bertujuan dan melawan atau menentang terhadap apa yang disuruh.

j. Gangguan ingatan.

Ingatan merupakan kesangupan dalam menyimpan, mencatat atau memproduksi isi dan tanda-tanda kesadaran. Proses ini terdiri dari pencatatan, pemanggilan data dan penyimpanan data.

k. Gangguan asosiasi.

Asosiasi merupakan proses mental dalam perasaan, kesan atau gambaran ingatan cenderung menimbulkan kesan atau ingatan respon atau konsep lain yang memang sebelumnya berkaitan dengannya. Kejadian yang terjadi, keadaan lingkungan pada saat itu, pelanggaran atau pengalaman sebelumnya dan kebutuhan riwayat emosionalnya.

l. Gangguan pertimbangan.

Gangguan pertimbangan merupakan proses mental dalam membandingkan dan menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja memberikan nilai dalam memutuskan aktivitas.

#### 4. Klasifikasi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal. Keabnormalan tersebut dapat dibedakan menjadi :

a. Neurosis atau gangguan jiwa.

Neurosis atau gangguan jiwa merupakan gangguan jiwa ditandai dengan kecemasan, biasanya gejala tidak tenang dan menekan lainnya. Sementara pemeriksaan

realitasnya tetap utuh. Orang yang terkena neurosis masih merasakan kesukaran, mengetahui serta kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam kenyataan pada umumnya. Neurosis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Uji realitas lengkap.
  - 2) Gejala kelompok yang mengganggu dan dikenal sebagai sesuatu yang asing dan tidak dapat diterima oleh individu.
  - 3) Gangguan cukup lama atau kambuh kembali jika tanpa pengobatan, bukan merupakan reaksi terhadap stressor, perilaku tidak mengganggu normal sosial dan tidak terlihat adanya penyebab dan faktor organik.
- b. Psikosis atau sakit jiwa.

Psikosis atau sakit jiwa merupakan gangguan jiwa yang dapat menyebabkan individu mengalami gangguan nyata pada disintegrasi kepribadian berat, pemeriksaan realitas dan hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orang yang terkena psikosis tidak memahami kejadiannya dan perasaan, segi tanggapan, dorongan, motivasi terganggu, kesukaran-kesukarannya dan tidak ada integritas mereka hidup jauh dari alam kenyataan. Psikosis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Disintegrasi kepribadian.
- 2) Penurunan bermakna pada tingkat kesadaran.
- 3) Perilaku agresif.
- 4) Kesulitan yang besar dalam berfungsi secara adekuat, kerusakan yang nyata atau berat pada realitas.

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga katapesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian

Asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan *namasurau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *ranggang*.<sup>40</sup>

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

- a. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Banyak sekali perbedaan zaman dahulu dan zaman sekarang tentang pondok pesantren, karena adanya sebuah dampak, pengertian tersebut tidak bisa mewakili, meskipun pondok pesantren tetap selalu konsisten dengan apa yang pernah ada sebelumnya, meskipun sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam dunia pendidikan. Karena menyadari hal seperti itu, banyak sekali keunikan-keunikan tersendiri yang ada dipesantren, sehingga banyak sekali dukungan-dukungan dari pihak luar.<sup>41</sup>
- b. Gus Dur (Abdurrahman Wahid), memberikan pengertian bahwa pondok pesantren yaitu sebagai rumah seorang santri.<sup>42</sup>
- c. Mahmud Yunus, memberikan arti pondok pesantren adalah lokasi dimana santri mendalami ilmu agama.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

<sup>41</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

<sup>42</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17.

<sup>43</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990) 231.

- d. Abdurrahman Mas'ud, mengartikan pondok pesantren yaitu tempat dimana santri menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu.<sup>44</sup>
- e. Imam Zarkasyi, memberi arti bawa pondok pesantren adalah sebuah yayasan dimana ada seorang sosok kiayi sebagai sosok yang paling utama, tempat sentralnya yaitu masjid, dan pembelajaran PAI dibawah bimbingan kiayi dalam kegiatan intinya.<sup>45</sup>

Pondok pesantren bisa disebut juga belajar tentang hidup yang sesungguhnya, rumah santri dan santriwati dalam mempelajari hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>46</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi). Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

---

<sup>44</sup>Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000), 17.

<sup>45</sup>Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

<sup>46</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1995) 44-60.



Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

## 2. Macam-macam Pondok Pesantren

Lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:<sup>47</sup>

- a. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi takhasus (bahasa arab dan inggris).
- e. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardli

## 3. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah yayasan pendidikan yang mempunyai sebuah keunikan tersendiri dari pada yang lain, ada komponen-komponen yang membedakan sehingga pondok pesantren berbeda dengan lembaga yang lain. Ada macam macam

---

<sup>47</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, 87-88

faktor yang menjadi faktor yang penting dalam dunia pesantren yang sangat butuh untuk dikaji, karena posisi pondok pesantren sangat penting yang sudah lama menyatu dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Abdur Rahman Saleh menyatakan bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kiai yang mengajar dan mendidik
- b. Ada santri yang belajar dari kiai
- c. Ada Masjid, dan
- d. Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>48</sup>

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”<sup>49</sup>

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>50</sup> Ulemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

- a. Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersamadan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik

---

<sup>48</sup>Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 10.

<sup>49</sup>Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

<sup>50</sup>Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

masyarakat. Seorang pengasuh dalam arti kyai, menurut kebiasaan yang terjadi sudah mendapatkan perhatian – perhatian dari masyarakat, yang mana masyarakat ikut andil dalam membantu kebutuhan pondok pesantren yang ada. Tapi hal itu tidak mengurai kekuasaan mutlak yang ada pada seorang kyai yang mana selaku pengasuh pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren juga menjadi lokasi laboratorium kehidupan bagi santi, agar kelak dimasyakat menjadi pribadi yang kokoh, madiri dan siap menantang tantangna zaman. Pondok pesantren tak lepas dari tempat dimana santri berada, sebagai tempat belajar dan beristirahat, sehingga tiga komponen dibawah ini pasti ada didalam lembaga pondok pesantren. Ketiga tersebut adalah:

- 1) Figur Kyai dan Pemahaman Ilmunya.
- 2) Asrama, sebagai tempat belajar dan beristirahat
- 3) Adanya interaksi antara kyai dan santri

b. Masjid

dalam kosakata bahasa arab kata dasat masjid yaitu “*sajada-yasjudu-sujuudan*”, lalau dijadikan menjadi masdar, akhirnya menjadi “*masjidan*” yang maksudnya kata tersebut adalah tempat sujud atau setiap tempat yang dipakai buat melaksanakan sebuah Ibadah.<sup>51</sup> Masjid juga mempunyai sebuah arti lokasi dimana seseorang melakukan solat berjamaah. Dalam dunia pesantren, bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan solat lima waktuy dan solat sunan akan tetapi masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan, pengajaran dan sebagai pusat pemikiran dalam islam.

Masjid merupan sebuah bangunan yang sering kali ada didekat pondok pesantren dan merupakan tempat yang paling efektif dalam kegiatan dipesantren, seperti prakterk solat, wudhu, hafalan dan belajar kitab kuning. Dan juga sebagai tempat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, seperti adanya praktek dzikir, suluk, I'tikaf dan amalan-amalan yang lain.

c. Santri

Santi juga merupakan sebuah komponen yang penting didalam pondok pesantren, karena kalau tidak ada santri berarti tidak ada kegitan belajara dan mengajar di pondok

---

<sup>51</sup>*Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum* (Libanon, Beirut : 1958). cet. XVIII , 321.

pesantren. Seseorang yang mempunyai ilmu tinggi tidak bisa dikatakan kiayi, karena tidak memiliki santri, ada 2 jenis santri, yaitu :

1) Santri Mukim adalah seorang santri yang berasal dari luar daerah dan bermukim di pondok pesantren. Santri yang sudah senior, yang sudah lama *nyantri* , santri tersebut diberikan sebuah tanggung jawab menjadi pengurus, dengan tugas mengurus kepentingan pesantren, juga membantu mengajar santri-santri

2) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang rumahnya dekat dengan pesantren, ikut belajar di pesantren saat pelajaran berlangsung, saat pelajaran selesai, santri tersebut pulang kerumah.

d. Kyai

komponen yang paling penting ddi dalam sebuah pesantren adalah figure kiayi. Karena sosoknya biasanya menjadi pendiri sebuah pesantren, perkembangan pesantren, kualitas sebuah pesantren tergantung pada sosok kiyai tersebut. Ada 2 perbedaan dalam memaknai kata kiyai, yang pertama yang dikatakan oleh Hasyim Munif, Kiayi adalah sebuah gelar kewibawaan untuk benda benda yang bertuah. Yang kedua dikatakan oleh Manfred Ziemek, Kiayi adalah sebuah untuk pemuka agama, pengasuh pondok, mubalig.<sup>52</sup>

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab-kitab kuning merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya

bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyaikesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

#### 4. Model Pondok Pesantren

Pola hidup di pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri, yang mana didalamnya ada kiayi selaku pengasuh dan

---

<sup>52</sup>Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 45-60.

pendidik, ustadz selaku pendidik dan pengurus, santri selaku peserta didik, dan fasilitas khusus pesantren, yang mana berbeda dengan lembaga yang lain. Dan juga ada keunikan dalam metodenya dalam KBM, yaitu ada system halaqoh, bandongan, tahfidz dan sorogan. Pondok pesantren merupakan pelopor dalam mengaplikasikan sistem tersebut, sudah mengakar dan tumbuh sejak lama. Pondok pesantren juga tidak ada jenjang tingkatan yang ditentukan, dan system kurikulum juga tidak begitu dijabarkan secara terperinci, kaitannya kitab apa yang dipelajari semuanya otiritas dari sang kyai.<sup>53</sup>

## 5. Metode Belajar di Pesantren

### a. Metode Sorogan

Dalam metode sorogan, santri maju di depan seorang kyai setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan. Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>54</sup>

### b. Metode Bandongan atau Weton

Weton/ bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (istilah Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode Bandongan atau biasa dikenal dengan wetonan adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (ngabsahi/ ngesahi).<sup>55</sup>

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut :

---

<sup>53</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), 20.

<sup>54</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta, P3M: 1985), 9.

<sup>55</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),70

“Sekelompok murid yang berjumlah antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit”.<sup>56</sup>

c. Halaqoh

Halaqoh merupakan sebuah metode pembelajaran di mana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi, atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.<sup>57</sup>

d. Hafalan atau Tahfizh

Hafalan, metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur`an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan Kyai/Ustadnya.

## E. Kerangka Pemikiran

Pondok Pesantren Asstresiyah Darul Ubudiyah Sejati Garuwan Juwana merupakan salah satu pondok pesantren di Indonesia yang selaian menampung santri yang sehat jiwanya juga menampung santri yang terkena gangguan jiwa, pondok ini sudah ada sekitar 10 tahun yang lalu, Implementasi Pendidikan Keagamaan Islam yang diadaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Prof

---

<sup>56</sup>Zamakhshari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

<sup>57</sup>Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam diIndonesia* (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 177.

Muhaimin di dalam buku Paradigma Baru Pendidikan Islam dan juga dikemukakan oleh Indr dalam bukunya Pesantren dan Peradaban dilaksanakan di pondok pesantren ini, adanya pendidikan keagamaan islam bertujuan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan bagi santri yang terkena gangguan jiwa di pondok pesantren tersebut.

Akan tetapi timbul kesalah fahaman yang terjadi dimasyarat, menganggap pondok pesantren ini tidak adanya kegiatan Pendidikan keagamaan islam, banyak yang mengira hanya sebagai tempat pengobatan bagi orang orang yang terkena gangguan jiwa.

Salah satu penyebabnya karena ketidak tahuan masyarakat tentang hal ini, sehingga kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti tentang Pengelolaan Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren Asstresiyah Darul Ubudiyah Sejati Garuwan Juwana, agar bisa memutuskan rantai kesalah fahaman masyarakat tentang kegiatan yang ada di pondok tersebut, yang mana pondok tersebut tidak hanya sebagai tempat pengobatan orang yang terkena gangguan jiwa saja, akan tetapi disana juga ada pendidikan keagamaan islam yang ditanamkan disana.

Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Islam adalah suatu cara untuk mentata dalam Pendidikan Keagamaan Islam, agar mendapatkan sebuah target yang ditetapkan. Pengeloaan Pendidikan Keagamaan islam adalah usaha untuk mengatur proses Kegiantan dengan semaksimal mungkin, agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Berangkat dari sebuah. Kalau perencanaannya baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula, setelah direncanakan maka masuk pada tahap pelaksanaan, yaitu mengaplikasikan perencanaan yang telah ditetapkan. Setelah pelaksaan dilaksanakan pasti ada suatu pengawasan dalam system pendidikan, karena fungsinya sangat penting, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga setelah mengetahui permasalahan yang terjadi dalam kegiatan Pendidikan Keagamaan Islam, Lembaga bisa memberikan solusi yang tepat agar dalam pelaksanaan pendidikan agama islam menjadi lebih baik..

Adanya Kegiatan Pendidikan Keagamaan Islam untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri yang mengalami gangguan jiwa. Memberi pengaruh positif dalam kehidupan santri yang terkena gangguan jiwa, dalam hal ibadah dan pendidikan agama islam

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

